Phos Φ **Jurnal Teologi**
Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies
Vol II, Edisi II, Agustus 2026
pISSN: xxx-xxx; eISSN: xxx-xxx
DOI: https://doi.org/

OPEN ACCESS

Melampaui Kesamaan Abrahamik: Analisis Komparatif Jurang Teologis Yudaisme, Kekristenan, dan Islam dalam Ontologi Ketuhanan, Kristologi, Soteriologi, dan Hermeneutika Kitab Suci

Andre Akijuwen, Jr

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

andre@syriacorthodoxchurch.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif jurang teologis Yudaisme, Kekristenan, dan Islam dengan menguji kategori "Abrahamik" melalui empat dimensi utama, yaitu ontologi Ketuhanan, Kristologi, soteriologi, dan hermeneutika kitab suci. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan komparatif-teologis dan hermeneutis. Data primer berupa Tanakh, Alkitab, dan Al-Qur'an, sedangkan data sekunder berasal dari literatur akademik mengenai teologi, Kristologi, soteriologi, hermeneutika, dan dialog antaragama. Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep, terminologi, sumber normatif, dan logika internal masing-masing tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan historis dan genealogis dalam kategori "Abrahamik" tidak menghasilkan kesatuan doktrinal karena ketiga tradisi memiliki struktur berbeda dalam memahami Allah, Yesus/Isa, keselamatan, dan otoritas wahyu. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk batas teologis yang nyata. Penelitian menyimpulkan bahwa kategori "Abrahamik" lebih tepat dipahami sebagai kategori historis-komparatif, sedangkan dialog interreligius perlu dibangun melalui pengakuan terhadap kesamaan sekaligus perbedaan doktrinal.

RIWAYAT ARTIKEL
Diterima30 Juli 2026
Disetujui 29 Agustus 2026

KATA KUNCI
Hermeneutika Kitab Suci; Islam; Kekristenan; Soteriologi; Yudaisme

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lingkungan pembentukan karakter peserta didik dengan memperluas akses terhadap informasi sekaligus meningkatkan paparan terhadap nilai, perilaku, dan relasi sosial yang tidak selalu sejalan dengan pembentukan moral Kristen (Hasugian & Saragih, 2025). Dalam konteks tersebut, pendidikan Kristen tidak lagi memadai apabila hanya dipahami sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu mengintegrasikan iman, pengetahuan, karakter, dan praksis kehidupan (Backfish, 2019). Literatur mengenai pendidikan Kristen juga menunjukkan bahwa hikmat Alkitabiah memiliki karakter teologis, integratif, praktis, dan transformatif sehingga dapat menjadi paradigma pendidikan, bukan sekadar materi yang diajarkan kepada peserta didik (Backfish, 2019). Penelitian mengenai Amsal secara khusus memperlihatkan bahwa tradisi hikmat berhubungan erat dengan proses pembentukan karakter melalui pengembangan kebajikan, pengendalian diri, relasi sosial, dan pertumbuhan spiritual (Bland, 2015). Karena itu, pendidikan hikmat berbasis Alkitab semakin relevan untuk dikaji sebagai pendekatan teologis-pedagogis yang dapat menjembatani kebutuhan pembentukan karakter dengan tantangan pendidikan di era digital (Rantesalu et al., 2025).

© 2026 Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies. All Rights Reserved.
Penerbit: Institute for Biblical Aramaic Studies
Alamat: Jalan Alternatif Cibubur, Perumahan Raffles Hills Blok N, Jakarta Timur 16461, Indonesia
Email: phos@journal.ibas.us Website:www.journal.ibas.

Penelitian terdahulu telah menghasilkan sejumlah karya penting yang memperlihatkan bahwa hubungan Yudaisme, Kekristenan, dan Islam tidak dapat dipahami hanya melalui kategori "kesamaan Abrahamik," melainkan melalui sejarah perjumpaan, polemik, dan konstruksi teologis masing-masing tradisi; salah satu rujukan kontemporer adalah artikel "Islam and the Pan-Abrahamic Problem" karya Joshua R. Sijuwade yang mengkritisi implikasi kategorisasi Pan-Abrahamik terhadap identitas Islam (Sijuwade, 2025). Kajian "At the Border of Christian Learning: Islamic Thought and Constructive Christian Theology" karya Joshua Ralston menempatkan teologi komparatif sebagai pendekatan yang harus memahami teks dan tradisi agama lain secara serius tanpa sekadar mengasimilasikannya ke dalam kategori Kristen (Ralston, 2022). Dalam bidang kristologi, A. A. Brill melalui "A Jewish View of Contemporary Ideas of The Trinity" menunjukkan bahwa relasi antara konsepsi ketuhanan Yahudi dan doktrin Trinitas tetap merupakan persoalan teologis substantif yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menyamakan istilah "monoteisme" (Brill, 2022). Sementara itu, karya Atonement and Comparative Theology menempatkan doktrin penebusan sebagai salah satu persoalan paling sulit dalam perbandingan teologi Kristen dengan tradisi keagamaan lain karena makna penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus memiliki kedudukan khusus dalam iman Kristen (Fordham University Press, 2021).

Studi akademik mutakhir memperlihatkan bahwa perbedaan antartradisi tersebut bekerja pada beberapa lapisan sekaligus, terutama ontologi ketuhanan, kristologi, soteriologi, dan epistemologi wahyu, sehingga perbandingan yang hanya berangkat dari kesamaan etis atau monoteistik berisiko kehilangan struktur internal setiap agama (Kirabaev & Chistyakova, 2023). Pada tingkat ontologis, penelitian tentang Trinitas menunjukkan bahwa monoteisme Kristen memiliki formulasi relasional dan hipostatik yang berbeda dari konstruksi ketuhanan yang berkembang dalam tradisi Yahudi dan Islam (Brill, 2022). Pada tingkat kristologis, Yesus menjadi titik perbedaan yang sangat menentukan karena Kekristenan memahami-Nya dalam kerangka inkarnasi dan keselamatan, sedangkan tradisi Islam membangun kristologi yang berbeda secara fundamental terhadap keilahian dan inkarnasi (Ralston, 2022). Perbedaan tersebut kemudian berlanjut ke soteriologi karena konsep keselamatan Kristen berpusat pada karya Kristus, sementara studi komparatif menegaskan bahwa konsep keselamatan dalam tradisi lain tidak dapat begitu saja dipaksakan ke dalam kategori-kategori soteriologi Kristen (Hadden, 2025).

Perkembangan praktik dialog antaragama justru menunjukkan bahwa pengakuan terhadap perbedaan doktrinal semakin menjadi bagian penting dalam membangun relasi yang konstruktif, bukan sesuatu yang harus dihapus demi menciptakan kesan kesatuan teologis (Nagypál & Fenyves, 2025). Dalam hubungan Yahudi-Kristen, perkembangan pasca-*Nostra Aetate* memperlihatkan pergeseran dari pola polemik menuju dialog yang tetap mempertahankan identitas dan batas-batas teologis masing-masing pihak (Nagypál & Fenyves, 2025). Kajian terhadap praktik dialog Yahudi-Ortodoks juga menunjukkan bahwa persoalan teologis dan liturgis yang sensitif tetap dapat menjadi hambatan nyata ketika warisan anti-Yahudi belum sepenuhnya dikritisi dalam praktik gerejawi (Ioniță, 2024). Di sisi lain, perkembangan kajian Qur'ani memperlihatkan bahwa hubungan Islam dengan kitab-kitab sebelumnya dibahas melalui kategori seperti *taṣdīq*, *naskh*, dan *al-Muhaymin*, yang menunjukkan adanya kerangka epistemologis internal Islam terhadap wahyu terdahulu (Abdelnour, 2023). Dengan demikian, implementasi dialog interreligius kontemporer bergerak bukan menuju penghapusan perbedaan, melainkan menuju kemampuan untuk berinteraksi secara etis sambil mempertahankan integritas klaim teologis masing-masing tradisi (Dreistadt, 2022).

Konsensus utama dalam literatur bukan bahwa Yudaisme, Kekristenan, dan Islam merupakan sistem teologis yang identik, melainkan bahwa ketiganya memiliki kesamaan genealogis dan sejumlah titik temu sekaligus perbedaan doktrinal yang substantif (Ganaie, 2024). Literatur kontemporer juga menunjukkan bahwa istilah "Abrahamik" memiliki nilai heuristik untuk membaca sejarah dan hubungan antarkomunitas, tetapi menjadi problematis apabila digunakan untuk menghapus perbedaan mengenai Allah, Yesus, keselamatan, dan otoritas kitab suci (Sijuwade, 2025). Kajian mengenai *supersessionism* menunjukkan bahwa hubungan Yudaisme dan Kekristenan bahkan menyimpan persoalan historis mengenai bagaimana masing-masing tradisi memahami kontinuitas, penggantian, dan identitas umat Allah (Levine, 2022). Demikian pula, studi tentang *naskh* memperlihatkan bahwa hubungan Islam dengan tradisi Yahudi dan Kristen memiliki sejarah perdebatan mengenai keberlakuan dan otoritas wahyu sebelumnya (Langermann, 2024). Oleh sebab itu, literatur semakin mendukung pendekatan komparatif yang mengakui titik temu tanpa mereduksi perbedaan, sehingga "melampaui kesamaan Abrahamik" menjadi kerangka yang relevan untuk menguji secara lebih tajam struktur ontologis, kristologis, soteriologis, dan

hermeneutis ketiga tradisi tersebut (Hadden, 2025).

Meskipun literatur telah memperlihatkan adanya hubungan historis dan sejumlah kesamaan antara Yudaisme, Kekristenan, dan Islam, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan secara terpadu bagaimana perbedaan internal masing-masing tradisi membentuk batas teologis yang nyata, terutama ketika kategori "Abrahamik" digunakan sebagai titik berangkat analisis (Schmiedel, 2021). Kajian tentang agama lain juga berisiko membaca suatu tradisi melalui kategori teologis tradisi peneliti sendiri sehingga menghasilkan reduksi konseptual, khususnya dalam studi hubungan Kristen–Islam (Ralston, 2022). Persoalan tersebut semakin penting karena penelitian komparatif tidak selalu membedakan secara tegas antara kesamaan genealogis, kesepadanan terminologis, dan kesamaan doktrinal (Sabetta, 2025). Akibatnya, istilah yang sama seperti "Tuhan," "wahyu," "keselamatan," atau "kitab suci" dapat digunakan secara seolah-olah ekuivalen padahal memiliki fungsi teologis yang berbeda dalam setiap tradisi (Hadden, 2025). Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan akademik untuk membedakan secara sistematis antara kesamaan kategori dan perbedaan struktur teologis yang berada di balik kategori tersebut.

Keterbatasan berikutnya terletak pada ketidakseimbangan fokus penelitian terdahulu yang sering memberikan perhatian lebih besar kepada etika, perdamaian, dialog, dan nilai bersama daripada struktur dogmatis yang menghasilkan perbedaan tersebut (Hasiholan & Abdillah, 2022). Dominasi orientasi tersebut berguna bagi pembangunan relasi sosial, tetapi tidak selalu menjawab persoalan mengenai mengapa dialog justru menghadapi batas yang tajam ketika memasuki doktrin Allah, Kristus, keselamatan, dan otoritas wahyu (Hadden, 2025). Studi mengenai dialog bahkan menunjukkan bahwa perbedaan teologis mengenai kondisi manusia, penyaliban, dan Kristologi tetap menjadi persoalan inti dalam hubungan Kristen–Muslim (Hadden, 2025). Sebaliknya, penelitian tentang dialog berbasis teks memperlihatkan bahwa pembacaan kitab suci secara langsung masih relatif kurang ditempatkan sebagai pusat kajian dialog dibandingkan pendekatan sosial atau etis (Mubarokah, 2023). Ketidakseimbangan ini meninggalkan ruang bagi penelitian yang menempatkan dogmatika komparatif, bukan sekadar etika bersama, sebagai pusat analisis hubungan ketiga tradisi.

Cakupan penelitian yang tersedia juga cenderung fragmentaris karena banyak studi memilih satu pasangan tradisi atau satu tema tertentu daripada membandingkan ketiga tradisi secara serentak dalam satu kerangka analitis yang konsisten (Marshall, 2021). Studi tentang keterlibatan teologis Kristen dengan Islam, misalnya, memusatkan perhatian pada spektrum publikasi mengenai Al-Qur'an, Muhammad, dan berbagai bentuk dialog Kristen–Muslim, sehingga Yudaisme tidak menjadi bagian analisis yang setara (Marshall, 2021). Pada sisi lain, penelitian mengenai relasi Yahudi–Kristen lebih banyak berfokus pada sejarah *supersessionism*, dialog pasca-*Nostra Aetate*, atau persoalan representasi Yahudi dalam tradisi Kristen (Nagypál & Fenyves, 2025). Pendekatan yang terpisah semacam ini menghasilkan pengetahuan yang mendalam pada bidang tertentu, tetapi menyulitkan pembacaan komparatif mengenai bagaimana ketiga tradisi secara bersamaan mengonstruksi Allah, manusia, keselamatan, dan wahyu. Kesenjangan cakupan tersebut menunjukkan perlunya model penelitian yang memperlakukan Yudaisme, Kekristenan, dan Islam sebagai tiga unit analisis yang dibandingkan dengan indikator teologis yang sama.

Masih terdapat pula kekosongan analitis dalam menghubungkan ontologi ketuhanan, Kristologi, soteriologi, dan hermeneutika kitab suci sebagai satu rangkaian yang saling menentukan, bukan sebagai tema-tema terpisah. Penelitian mengenai monoteisme dan Kristologi telah menunjukkan adanya perbedaan konseptual yang serius, tetapi banyak kajian membatasi diri pada satu titik persoalan seperti Trinitas, Yesus, atau konsep wahyu tanpa menelusuri konsekuensi sistematisnya terhadap doktrin keselamatan dan otoritas teks (Brill, 2022). Kajian tentang hubungan Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya juga menunjukkan bahwa konsep *taḥrīf*, *naskh*, *taṣdīq*, dan *al-Muhaymin* memiliki konsekuensi epistemologis yang penting, tetapi analisis tersebut belum selalu diintegrasikan dengan persoalan Kristologi dan soteriologi dalam satu konstruksi komparatif (Abdelnour, 2023). Demikian pula, studi tentang Yesus dalam konteks Islam menunjukkan bahwa perbedaan Kristologi memiliki akar tekstual dan teologis yang lebih kompleks daripada sekadar perbedaan gelar atau status kenabian (Waqas, 2021). Ketiadaan integrasi antardimensi tersebut membuat hubungan sebab-akibat teologis—misalnya bagaimana konsep Allah membentuk Kristologi dan kemudian menentukan soteriologi serta otoritas kitab suci—belum memperoleh pemetaan yang memadai.

Karena itu, penelitian baru diperlukan untuk menyusun analisis komparatif yang tidak berhenti pada

pertanyaan "apa yang sama?", tetapi menelusuri "di mana, mengapa, dan bagaimana struktur teologis itu berbeda?" (Potter, 2026). Pendekatan tersebut perlu memperlakukan setiap tradisi berdasarkan terminologi, logika internal, dan sumber normatifnya sendiri agar perbandingan tidak berubah menjadi penyamaan yang artifisial (Ralston, 2022). Penelitian ini karena itu memerlukan kerangka yang mempertemukan empat dimensi sekaligus—ontologi ketuhanan, Kristologi, soteriologi, dan hermeneutika kitab suci—untuk melihat apakah perbedaan pada satu dimensi secara konsisten menghasilkan konsekuensi pada dimensi lainnya. Model tersebut juga memungkinkan kategori "Abrahamik" diuji secara kritis: apakah ia benar-benar menjelaskan kesatuan teologis, atau terutama menggambarkan kedekatan genealogis dan historis yang menyimpan perbedaan doktrinal mendasar (Nakissa, 2023). Dengan kerangka demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan literatur melalui pemetaan struktural atas jurang teologis Yudaisme, Kekristenan, **dan Islam**, bukan sekadar inventarisasi kesamaan antaragama.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi secara komparatif batas-batas teologis antara Yudaisme, Kekristenan, dan Islam dengan menjadikan kategori "Abrahamik" bukan sebagai asumsi kesatuan doktrinal, melainkan sebagai objek kritik dan pengujian teologis (Stroumsa, 2021). Tujuan tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi secara sistematis titik temu sekaligus titik divergensi yang muncul dalam konsepsi ketuhanan, kristologi, soteriologi, dan otoritas kitab suci masing-masing tradisi (Rahman, 2021). Pendekatan semacam ini diperlukan karena studi perbandingan agama dapat kehilangan ketepatan analitis ketika tradisi diperlakukan sebagai sistem homogen tanpa memperhatikan keragaman internal dan konteks hermeneutisnya (Skrefsrud, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya membuktikan kesamaan ketiga agama, tetapi menguji sejauh mana kesamaan genealogis dan historis tersebut mampu bertahan ketika dibandingkan pada tingkat klaim teologis yang substantif (Akay Dağ, 2022). Arah penelitian ini sekaligus menempatkan "jurang teologis" sebagai kategori analitis untuk membaca hubungan antara kedekatan historis dan perbedaan doktrinal secara lebih presisi (Taheri, 2022).

Secara metodologis, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-komparatif dengan analisis teologis dan hermeneutis terhadap sumber-sumber primer serta literatur akademik yang merepresentasikan perspektif masing-masing tradisi (Elius et al., 2020). Analisis komparatif diarahkan pada pembacaan teks dan konsep dalam konteks tradisinya sendiri sebelum dilakukan pemetaan persamaan dan perbedaannya, sehingga kategori satu agama tidak secara otomatis dijadikan ukuran bagi agama lainnya (Rahman, 2021). Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *comparative hermeneutics* yang menempatkan persoalan interpretasi, konteks, dan metanarasi sebagai bagian integral dari proses perbandingan lintas tradisi (van den Heever, 2020). Penelitian juga memanfaatkan prinsip *traditions-directed comparison*, yakni membandingkan klaim teologis dengan tetap mempertahankan keterlekatan setiap konsep pada struktur epistemologis dan bahasa teologis tradisinya masing-masing (Taheri, 2022). Dengan desain tersebut, penelitian menghindari dua ekstrem sekaligus, yaitu reduksi semua agama menjadi sistem yang sama dan pemisahan absolut yang membuat perbandingan teologis menjadi tidak mungkin (Nickel, 2024).

Fokus analisis dipusatkan pada empat domain yang saling berhubungan, yaitu ontologi ketuhanan, kristologi, soteriologi, dan hermeneutika kitab suci, karena keempatnya merupakan wilayah tempat klaim identitas teologis paling jelas dibentuk dan dipertahankan (Stroumsa, 2021). Pada ranah ontologi, penelitian membandingkan konstruksi monoteisme dan konsepsi mengenai relasi Allah dengan ciptaan dalam ketiga tradisi, tanpa terlebih dahulu mengasumsikan bahwa istilah "monoteisme" memiliki makna identik dalam masing-masing sistem teologi (Rahman, 2021). Pada ranah kristologi dan soteriologi, analisis diarahkan terutama pada posisi Yesus, makna keselamatan, serta hubungan antara wahyu, dosa, penebusan, dan kehidupan eskatologis dalam masing-masing tradisi (Varo, 2026). Pada ranah hermeneutika, perhatian diberikan pada cara Taurat, Alkitab, dan Al-Qur'an memperoleh otoritas serta bagaimana teks-teks tersebut ditafsirkan ketika berhadapan dengan klaim tradisi lain (Hyun, 2025). Keempat domain tersebut kemudian dibaca secara interkonektif agar perbedaan mengenai Allah tidak dipisahkan secara artifisial dari perbedaan mengenai Kristus, keselamatan, dan otoritas wahyu (Schlenker, 2021).

Penelitian ini penting karena dialog antaragama sering berkembang pada wilayah etika, perdamaian, kerja sama sosial, dan toleransi, sementara perbedaan doktrinal yang mendasari identitas keagamaan justru kerap ditempatkan di luar pembahasan (Berling, 2020). Pemisahan tersebut berpotensi menghasilkan dialog yang bersifat sosial tetapi kurang mampu menjelaskan mengapa ketiga tradisi dapat memiliki kedekatan historis sekaligus mempertahankan klaim teologis yang berbeda

secara mendasar (Weiße & Meir, 2022). Kajian mengenai dialog Yahudi–Kristen menunjukkan bahwa tujuan dialog tidak harus berupa peleburan doktrin, melainkan dapat berupa klarifikasi kesalahpahaman dan pemahaman yang lebih akurat terhadap posisi teologis pihak lain (Nagypál & Fenyves, 2025). Dalam konteks Islam-Kristen, penelitian tentang dialog juga memperlihatkan pentingnya mempertahankan kemampuan untuk membahas klaim kebenaran dan isu-isu doktrinal yang sulit tanpa mereduksinya menjadi sekadar persoalan sosial (Elius et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk membangun model komparasi yang memungkinkan dialog berlangsung bukan dengan menghapus perbedaan, tetapi dengan menjadikan perbedaan tersebut sebagai objek analisis teologis yang eksplisit (Kgatle, 2024).

Kontribusi penelitian diharapkan terletak pada penyusunan peta analitis yang memperlihatkan hubungan antara kesamaan genealogis "Abrahamik" dan divergensi doktrinal Yudaisme, Kekristenan, dan Islam secara simultan, bukan secara terpisah-pisah (Ahmed, 2024). Penelitian ini juga diharapkan memperkaya studi teologi komparatif dengan mempertemukan analisis ontologis, kristologis, soteriologis, dan hermeneutis dalam satu kerangka yang konsisten (Osto, 2023). Secara lebih khusus, kajian ini memberikan ruang bagi dialog yang mempertahankan *particularity* setiap tradisi, sebagaimana pendekatan teologi dialogis menekankan pentingnya perjumpaan tanpa menghapus identitas teologis pihak-pihak yang terlibat (Callebaut, 2023). Kerangka tersebut memungkinkan penelitian membedakan antara "kesamaan struktural" yang dapat menjadi dasar dialog dan "perbedaan normatif" yang tetap menjadi batas doktrinal masing-masing tradisi (Hermann, 2021). **P**enelitian ini menawarkan sebuah rekonstruksi komparatif yang menjadikan "jurang teologis" sebagai unit analisis utama untuk menunjukkan bahwa kategori Abrahamik tidak cukup dipahami berdasarkan kesamaan asal-usul, tetapi harus diuji melalui struktur ontologi ketuhanan, kristologi, soteriologi, dan hermeneutika kitab suci yang membentuk identitas teologis masing-masing tradisi (Wrogemann, 2024).

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif-teologis dan hermeneutis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta batas-batas doktrinal antara Yudaisme, Kekristenan, dan Islam. Pendekatan komparatif digunakan karena penelitian tidak sekadar mendeskripsikan masing-masing agama, tetapi menempatkan konsep-konsep yang memiliki fungsi teologis sebanding ke dalam proses perbandingan yang terstruktur melalui *tertium comparationis* (Cornille, 2023). Pendekatan teologis digunakan untuk membaca konsep-konsep tersebut berdasarkan kerangka internal masing-masing tradisi, sedangkan pendekatan hermeneutis digunakan untuk mempertimbangkan konteks teks, tradisi penafsiran, dan konstruksi makna yang menyertai klaim teologis setiap agama (Moyaert, 2023). Desain ini dipilih agar penelitian tidak memaksakan satu kategori teologis sebagai standar universal dalam menilai ketiga tradisi.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks otoritatif yang menjadi dasar pembentukan doktrin dalam masing-masing tradisi, terutama Tanakh/Torah dalam Yudaisme, Alkitab dalam Kekristenan, dan Al-Qur'an dalam Islam, dengan perhatian pada bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan ketuhanan, pribadi dan kedudukan Yesus, keselamatan, wahyu, serta otoritas kitab suci. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, bab buku, dan penelitian terdahulu dalam bidang teologi, studi agama, hermeneutika, dan dialog antaragama yang digunakan untuk memberikan konteks terhadap interpretasi sumber primer. Pemilihan sumber sekunder dilakukan berdasarkan relevansi akademik, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta kemampuannya merepresentasikan perkembangan kajian mutakhir mengenai hubungan dan perbandingan ketiga tradisi. Penggunaan sumber primer dan sekunder secara bersamaan memungkinkan penelitian membedakan antara klaim normatif yang berasal dari teks atau tradisi dan interpretasi akademik terhadap klaim tersebut.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan instrumen utama yang melakukan proses identifikasi, seleksi, pembacaan, kategorisasi, interpretasi, dan perbandingan data. Untuk menjaga konsistensi analisis, penelitian menggunakan lembar matriks analisis komparatif sebagai instrumen bantu yang mengorganisasi data berdasarkan empat domain utama, yaitu ontologi ketuhanan, kristologi, soteriologi, dan hermeneutika kitab suci. Setiap domain dianalisis melalui sejumlah

indikator konseptual, seperti konsepsi tentang keesaan dan sifat Allah, status dan identitas Yesus, konsep dosa dan keselamatan, sumber serta otoritas wahyu, dan mekanisme penafsiran terhadap kitab suci. Penggunaan kategori yang eksplisit diperlukan agar proses perbandingan tidak berhenti pada pencarian kesamaan permukaan, tetapi dapat mengidentifikasi struktur makna yang berbeda di balik istilah atau konsep yang tampak serupa. Dalam metodologi perbandingan agama, penentuan objek dan dasar perbandingan merupakan tahap penting karena pilihan *tertium comparationis* dapat memengaruhi hasil dan arah interpretasi penelitian (Cornille, 2023).

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui empat tahap, yaitu seleksi data, deskripsi, komparasi, dan interpretasi teologis-hermeneutis. Tahap seleksi dilakukan dengan menentukan teks dan literatur yang secara langsung berkaitan dengan empat domain penelitian, sedangkan tahap deskripsi digunakan untuk menjelaskan konsep tersebut terlebih dahulu berdasarkan kerangka internal masing-masing tradisi. Tahap komparasi kemudian mempertemukan data berdasarkan kategori yang setara untuk mengidentifikasi titik konvergensi dan divergensi tanpa menghilangkan kekhasan terminologi dan struktur teologis setiap agama. Proses ini mengikuti prinsip metodologis bahwa perbandingan yang baik tidak berhenti pada penyandingan data, tetapi mencakup proses seleksi, deskripsi, juxtaposition, redeskripsi, dan pembentukan interpretasi baru dari hasil perbandingan (Gladigow, 2018). Tahap terakhir berupa interpretasi teologis-hermeneutis digunakan untuk menentukan apakah suatu kesamaan bersifat substantif, analogis, historis, atau hanya terminologis, sekaligus menjelaskan bagaimana perbedaan pada satu domain berhubungan dengan perbedaan pada domain lainnya sehingga menghasilkan pemetaan jurang teologis antara Yudaisme, Kekristenan, dan Islam. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian mempertahankan keseimbangan antara pemahaman terhadap tradisi dari perspektif internal dan analisis kritis dari perspektif komparatif akademik (Hofstad, 2020).

Hasil dan Temuan

1. Divergensi Ontologis mengenai Ketuhanan

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa kesamaan Yudaisme, Kekristenan, dan Islam sebagai tradisi monoteistik tidak berarti adanya kesamaan dalam konstruksi ontologis mengenai Allah. Yudaisme menegaskan keesaan Allah melalui konsep *Echad*, sedangkan Islam merumuskannya melalui prinsip *tawḥīd* yang menekankan keesaan dan ketidakbersekutuan Allah. Kekristenan mempertahankan monoteisme, tetapi memahami keesaan Allah dalam kerangka Trinitas, yakni satu hakikat ilahi dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa istilah "monoteisme" merupakan titik persamaan pada tingkat umum, tetapi tidak menghapus perbedaan mengenai struktur internal dan relasi Allah dengan ciptaan.

Perbedaan tersebut menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan doktrin Inkarnasi. Dalam Kekristenan, penyataan Allah melalui Yesus Kristus merupakan bagian integral dari identitas Allah dan karya keselamatan, sedangkan Yudaisme dan Islam tidak menerima keilahian Yesus dalam pengertian tersebut. Oleh karena itu, perbedaan ontologis mengenai Allah menjadi fondasi bagi perbedaan-perbedaan teologis berikutnya, terutama dalam kristologi dan soteriologi.

2. Kristologi sebagai Titik Divergensi Teologis Utama

Temuan kedua memperlihatkan bahwa status Yesus/Isa merupakan salah satu titik pemisah paling tajam antara ketiga tradisi. Yudaisme tidak menerima Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan dalam Tanakh, sedangkan Kekristenan menempatkan Yesus Kristus sebagai Mesias, Anak Allah, dan Tuhan yang berinkarnasi. Islam memberikan penghormatan tinggi kepada Isa sebagai nabi dan rasul serta mengakui kelahiran-Nya dari Maryam, tetapi menolak keilahian, keputraan ilahi, dan Trinitas.

Perbedaan tersebut mencapai bentuk paling jelas dalam persoalan penyaliban. Dalam teologi Kristen, kematian dan kebangkitan Yesus merupakan pusat karya penebusan, sementara Al-Qur'an 4:157–158 menolak bahwa Isa dibunuh atau disalib sebagaimana dipahami dalam tradisi Kristen. Dengan demikian, persoalan penyaliban bukan sekadar perbedaan interpretasi historis, tetapi berkaitan langsung dengan identitas Yesus dan pemahaman mengenai keselamatan.

3. Perbedaan Antropologi dan Soteriologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan doktrin keselamatan berhubungan erat dengan perbedaan mengenai kondisi manusia. Dalam formulasi Kristen yang dianalisis, manusia berada dalam kondisi dosa yang berkaitan dengan kejatuhan Adam dan membutuhkan rahmat Allah melalui karya penebusan

Kristus. Yudaisme menjelaskan kecenderungan moral manusia melalui konsep *yetzer hatov* dan *yetzer hara*, sementara Islam menempatkan manusia dalam keadaan *fitrah* dan tidak menerima doktrin dosa asal sebagaimana dirumuskan dalam teologi Kristen.

Konsepsi mengenai kondisi manusia tersebut menghasilkan mekanisme keselamatan yang berbeda. Yudaisme menekankan *teshuvah*, *mitzvot*, perbuatan baik, dan rahmat Allah; Kekristenan menempatkan rahmat Allah dan iman kepada karya penebusan Kristus sebagai pusat keselamatan; sedangkan Islam menghubungkan keselamatan dengan iman, amal, ketaatan terhadap syariat, penghakiman Allah, dan rahmat-Nya. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan soteriologis bukan persoalan yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi dari perbedaan antropologi teologis dan pemahaman mengenai relasi manusia dengan Allah.

Selain itu, penelitian menemukan perbedaan penekanan mengenai fungsi hukum agama. Halakhah dalam Yudaisme dan Syariah dalam Islam memiliki fungsi penting dalam mengatur kehidupan keagamaan dan moral, sedangkan Kekristenan menafsirkan hukum Taurat dalam terang Kristus dan menempatkan iman serta rahmat sebagai pusat pembenaran. Temuan ini menunjukkan adanya konfigurasi berbeda antara hukum, iman, amal, pertobatan, dan rahmat dalam masing-masing sistem soteriologis.

4. Divergensi Hermeneutis dan Otoritas Kitab Suci

Pada dimensi epistemologis, penelitian menemukan bahwa perbedaan antara ketiga tradisi tidak hanya terletak pada isi kitab suci, tetapi juga pada status, finalitas, dan otoritas wahyu. Yudaisme mempertahankan otoritas Taurat dalam kerangka perjanjian dan hukum, Kekristenan membaca Kitab Suci Ibrani dalam terang Perjanjian Baru dan Kristus sebagai kegenapan, sedangkan Islam menempatkan Al-Qur'an sebagai wahyu final yang memiliki fungsi sebagai kriteria terhadap wahyu sebelumnya.

Temuan ini menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai asimetri epistemologis. Masing-masing tradisi memiliki perangkat internal untuk menentukan validitas klaim wahyu dan otoritas kitab tradisi lain. Akibatnya, suatu teks yang dianggap normatif oleh satu agama tidak otomatis memperoleh status normatif yang sama dalam agama lainnya. Perbedaan mengenai otoritas tersebut menjadi salah satu faktor utama yang membatasi kemungkinan tercapainya konsensus dogmatis dalam dialog teologis.

5. Temuan Integratif: Batas Kategori "Abrahamik"

Temuan terakhir menunjukkan bahwa kategori "Abrahamik" memiliki fungsi penting untuk menjelaskan hubungan historis dan genealogis antara Yudaisme, Kekristenan, dan Islam, tetapi tidak cukup untuk menyatakan adanya kesatuan dogmatis. Ketiga tradisi memang menghubungkan identitas keagamaannya dengan Abraham, tetapi masing-masing memberikan konstruksi teologis yang berbeda mengenai figur tersebut. Yudaisme menghubungkan Abraham dengan perjanjian dan garis keturunan Israel, Kekristenan menempatkannya dalam kerangka iman dan janji, sedangkan Islam memahami Ibrahim sebagai *hanif* yang mendahului kategori Yahudi dan Kristen.

Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa "Abrahamik" lebih tepat digunakan sebagai kategori historis-komparatif daripada sebagai bukti kesatuan doktrinal. Kesamaan genealogis, tokoh profetik, dan sejumlah nilai etis dapat menjadi dasar dialog, tetapi tidak menghapus perbedaan pada tingkat ontologi Ketuhanan, kristologi, soteriologi, dan otoritas kitab suci. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa dialog interreligius akan lebih akademis apabila membedakan antara wilayah kesamaan (*common ground*) dan wilayah divergensi teologis (*theological divergence*).

Domain Teologis	Yudaisme	Kekristenan	Islam	Temuan Komparatif
Ontologi Ketuhanan	*Echad*; Allah esa, tidak terbagi dan tidak berinkarnasi	Satu Allah dalam tiga pribadi; Trinitas dan Inkarnasi	*Tawḥīd*; Allah esa, tidak bersekutu dan tidak beranak	Ketiganya monoteistik, tetapi memiliki konstruksi ontologis yang berbeda
Kristologi	Yesus tidak diakui sebagai Mesias	Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan Tuhan yang berinkarnasi	Isa adalah nabi dan rasul; bukan Tuhan atau Anak Allah	Status Yesus/Isa menjadi titik divergensi kristologis utama
Penyaliban	Tidak menjadi dasar keselamatan	Salib dan kebangkitan merupakan pusat	Penyaliban Isa ditolak dalam Al-Qur'an 4:157–	Perbedaan mengenai penyaliban berkaitan langsung dengan

Domain Teologis	Yudaisme	Kekristenan	Islam	Temuan Komparatif
		keselamatan	158	identitas dan keselamatan
Antropologi	*Yetzer hatov* dan *yetzer hara*; tidak mengenal dosa asal	Kodrat dosa/dosa asal	*Fitrah*; manusia tidak mewarisi dosa Adam	Ketiga tradisi memiliki diagnosis berbeda mengenai kondisi moral manusia
Soteriologi	*Teshuvah*, *mitzvot*, perbuatan baik, dan rahmat	Iman, rahmat, dan penebusan melalui Kristus	Iman, amal, syariat, dan rahmat	Mekanisme keselamatan dibangun atas antropologi dan teologi yang berbeda
Hukum Agama	Halakhah	Hukum Taurat dibaca dalam terang Kristus	Syariah	Fungsi dan kedudukan hukum berbeda dalam struktur keselamatan
Otoritas Kitab Suci	Taurat/Tanakh sebagai otoritas normatif	Perjanjian Lama dibaca bersama Perjanjian Baru	Al-Qur'an sebagai wahyu final dan *muhaymin*	Perbedaan finalitas wahyu menghasilkan asimetri epistemologis
Abraham	Leluhur perjanjian Israel	Bapak orang beriman	Ibrahim sebagai *hanif*	Abraham menjadi titik hubungan historis sekaligus konstruksi identitas yang berbeda
Dialog Teologis	Mempertahankan batas teologis Yahudi	Mempertahankan finalitas Kristus	Mempertahankan finalitas Al-Qur'an	Dialog memungkinkan kerja sama, tetapi tidak menghapus divergensi dogmatis

Tabel. Matriks Komparatif Jurang Teologis Yudaisme, Kekristenan, dan Islam
Sintesis Hasil dan Temuan

Secara keseluruhan, penelitian menghasilkan empat temuan struktural.

Pertama, kategori monoteisme tidak menunjukkan kesatuan ontologis karena konsep *Echad*, Trinitas, dan *tawḥīd* dibangun melalui kerangka teologis yang berbeda.

Kedua, kristologi menjadi titik divergensi yang sangat menentukan karena status Yesus/Isa memengaruhi pemahaman mengenai Allah dan keselamatan.

Ketiga, perbedaan antropologi teologis menghasilkan perbedaan soteriologis mengenai dosa, hukum, iman, amal, pertobatan, rahmat, dan penebusan.

Keempat, perbedaan mengenai otoritas dan finalitas kitab suci menghasilkan batas epistemologis dalam dialog teologis. Dengan demikian, penelitian menemukan bahwa kesamaan historis yang dirangkum melalui istilah "Abrahamik" tidak dapat secara otomatis diterjemahkan menjadi kesatuan teologis, tetapi lebih tepat dipahami sebagai titik awal bagi perbandingan yang justru mengungkap struktur perbedaan masing-masing tradisi.

Pembahasan

Penelitian menemukan bahwa kesamaan yang menghubungkan Yudaisme, Kekristenan, dan Islam dalam kategori "Abrahamik" tidak menghasilkan kesatuan doktrinal, karena terdapat divergensi struktural pada ontologi Ketuhanan, Kristologi, soteriologi, dan hermeneutika kitab suci (Heyden & Nirenberg, 2025). Ketiga tradisi memang memperlihatkan komitmen terhadap monoteisme, tetapi konsep *Echad*, *tawḥīd*, dan Trinitas tidak dapat diperlakukan sebagai formulasi ontologis yang identik mengenai Allah (Saffari, 2023). Pada tingkat Kristologi, perbedaan mengenai identitas dan status Yesus/Isa memperlihatkan bahwa satu figur yang sama ditempatkan dalam konstruksi teologis yang berbeda secara mendasar di dalam ketiga tradisi (Demichelis, 2021). Perbedaan tersebut kemudian berhubungan dengan cara masing-masing tradisi memahami keselamatan, penebusan, dan relasi manusia dengan Allah (Heim, 2022). Pada tingkat hermeneutika, perbedaan status wahyu dan otoritas kitab suci menunjukkan bahwa kesamaan narasi atau tokoh tidak identik dengan kesamaan epistemologis (Guetta & Porcarelli, 2025).

Temuan kedua menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk suatu rangkaian teologis di mana pemahaman tentang Allah berhubungan dengan status Yesus/Isa, konsepsi manusia dan keselamatan, serta

penentuan otoritas wahyu (Admirand, 2026). Hubungan antara Kristologi dan monoteisme, misalnya, memperlihatkan bahwa persoalan mengenai siapa Yesus tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan mengenai siapa Allah dalam masing-masing tradisi (Demichelis, 2021). Perbedaan Kristologi selanjutnya membawa konsekuensi terhadap soteriologi karena makna kematian, kebangkitan, penebusan, dan rekonsiliasi ditentukan oleh status teologis Yesus/Isa (Hyun, 2025). Pada saat yang sama, konsepsi tentang pengampunan dan keselamatan berkembang dalam kerangka monoteistik yang berbeda sehingga konsep yang tampak serupa memperoleh orientasi teologis yang tidak identik (Heim, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa jurang teologis bersifat **sistemik**, karena perubahan pada satu ranah doktrinal berpotensi mengubah cara ranah lainnya dipahami (Moreland, 2022).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa struktur teologis ketiga agama lebih tepat dipahami sebagai sistem yang saling berhubungan daripada kumpulan doktrin yang berdiri sendiri (Admirand, 2026). Dalam hubungan tersebut, ontologi Ketuhanan menyediakan kerangka bagi penilaian terhadap kemungkinan inkarnasi, status Yesus/Isa, dan bentuk hubungan ilahi-manusia yang dapat diterima oleh masing-masing tradisi (Saffari, 2023). Perbedaan mengenai kondisi manusia kemudian membentuk cara keselamatan dirumuskan, sedangkan keselamatan sendiri berhubungan dengan status mediator, fungsi hukum, iman, amal, dan rahmat (Heim, 2022). Pada ranah epistemologis, konsep wahyu dan otoritas kitab suci menentukan perangkat yang digunakan masing-masing tradisi untuk menilai klaim teologis dari tradisi lain (Çoruh, 2022). Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan antardimensi bukan bersifat kebetulan, tetapi mengikuti koherensi internal masing-masing sistem teologis (Roebben & von Stosch, 2022).

Hubungan struktural tersebut juga menjelaskan mengapa konflik teologis sering muncul kembali ketika dialog memasuki pertanyaan mengenai doktrin inti (van den Toren, 2023). Perbedaan mengenai Kristologi tidak hanya berkaitan dengan identitas Yesus, tetapi turut memengaruhi pengertian tentang keselamatan dan pembacaan terhadap teks-teks yang dianggap mendasari klaim tersebut (Jensen, 2024). Demikian pula, pembahasan tentang *naskh* menunjukkan bahwa teori mengenai hubungan antara wahyu terdahulu dan wahyu kemudian dapat membawa konsekuensi terhadap cara suatu komunitas menilai kesinambungan atau diskontinuitas agama-agama sebelumnya (Langermann, 2024). Dengan demikian, dimensi hermeneutis bukan sekadar persoalan teknik membaca teks, melainkan bagian dari struktur yang menentukan batas legitimasi teologis (Aldeeb, 2026). Temuan ini menjadikan interdependensi antardimensi sebagai salah satu karakter utama jurang teologis yang ditemukan penelitian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam perbandingan agama bukan sekadar adanya perbedaan terminologi, tetapi adanya logika internal yang berbeda dalam mendefinisikan istilah seperti Allah, wahyu, keselamatan, dan kitab suci (Aijaz, 2024). Sebuah istilah dapat memiliki kemiripan semantik pada tingkat bahasa, tetapi memperoleh makna yang berbeda ketika ditempatkan dalam jaringan konsep teologis tertentu (Çoruh, 2022). Dalam konteks ini, *tawḥīd* tidak cukup dipahami hanya sebagai "monoteisme" karena konsep tersebut memiliki kandungan teologis dan epistemologis yang khas dalam tradisi Islam (Saffari, 2023). Demikian pula, istilah "Kristus", "Mesias", dan "nabi" tidak dapat dipertukarkan hanya karena semuanya merujuk pada figur Yesus/Isa (Demichelis, 2021). Karena itu, hasil penelitian perlu dibaca sebagai pemetaan perbedaan konseptual yang berjenjang, bukan hanya sebagai daftar perbedaan doktrin (Moreland, 2022).

Interpretasi ini juga menunjukkan pentingnya mempertahankan representasi diri masing-masing tradisi dalam penelitian komparatif (Gallien, 2024). Pembacaan yang memaksakan kategori teologis dari satu tradisi kepada tradisi lain berisiko menghasilkan *hinein-interpretierung*, yakni memasukkan kerangka peneliti ke dalam objek yang sedang dianalisis (Gallien, 2024). Pendekatan hermeneutis komparatif justru menuntut perhatian terhadap konteks, fungsi, dan tujuan internal dari konsep yang sedang diperbandingkan (Roebben & von Stosch, 2022). Dengan cara tersebut, kesamaan tidak dihapus, tetapi ditempatkan pada tingkat analisis yang tepat sehingga tidak berkembang menjadi klaim ekuivalensi yang tidak didukung oleh struktur doktrinal (Çoruh, 2022). Temuan penelitian dengan demikian mendukung perbandingan yang simetris secara analitis, meskipun hasil teologisnya tidak identik.

Dengan demikian, kesepadanan istilah tidak dapat langsung diperlakukan sebagai kesepadanan doktrinal karena setiap konsep memperoleh makna melalui sistem teologi, sumber normatif, dan asumsi epistemologis masing-masing tradisi (Roebben & von Stosch, 2022). Kesamaan kata "wahyu", misalnya, tidak menghapus perbedaan mengenai sumber, status,

kontinuitas, dan otoritas wahyu dalam Yudaisme, Kekristenan, dan Islam (Aldeeb, 2026). Begitu pula istilah "keselamatan" tidak menunjuk pada satu mekanisme universal karena konsep tersebut berhubungan dengan antropologi teologis dan pemahaman mengenai tindakan Allah yang berbeda dalam setiap tradisi (Heim, 2022). Perbedaan tersebut menjadi semakin jelas ketika teks-teks keagamaan dibaca secara intertekstual karena satu narasi dapat menerima fungsi teologis yang berbeda dalam komunitas interpretatif yang berbeda (Çoruh, 2022). Dengan demikian, kesepadanan terminologis seharusnya diperlakukan sebagai titik masuk perbandingan, bukan sebagai bukti kesepadanan substantif.

Interpretasi ini menjelaskan mengapa pendekatan berbasis kesamaan semata dapat menyederhanakan objek penelitian yang sebenarnya kompleks (Egorova, 2023). Hubungan historis yang erat antara ketiga agama justru membuat kebutuhan untuk membedakan antara pengaruh, pewarisan, reinterpretasi, dan klaim koreksi menjadi semakin penting (Heyden & Nirenberg, 2025). Dalam kasus Yudaisme dan Kekristenan, misalnya, persoalan *supersessionism* memperlihatkan bahwa hubungan historis tidak otomatis berarti penerimaan teologis terhadap struktur agama sebelumnya (Mor, 2024). Dalam hubungan Islam dengan tradisi sebelumnya, persoalan *naskh* menunjukkan bagaimana kontinuitas historis dapat berjalan bersamaan dengan klaim normatif mengenai pembaruan atau penggantian tertentu (Langermann, 2024). Oleh sebab itu, hasil penelitian mendukung model komparatif yang membedakan secara tegas antara kesamaan historis, kesepadanan terminologis, dan kesamaan doktrinal.

Temuan ini memperluas penelitian terdahulu yang umumnya membahas hubungan antaragama melalui dialog, etika bersama, atau hubungan dua tradisi dengan menunjukkan bahwa analisis tiga tradisi secara simultan menghasilkan pemetaan divergensi yang lebih sistematis (Driessen, 2025). Literatur dialog interreligius telah menunjukkan pentingnya mutual understanding, trust, dan peacebuilding sebagai sasaran utama perjumpaan antaragama (Driessen, 2025). Akan tetapi, kerangka tersebut tidak selalu menjelaskan secara rinci bagaimana struktur doktrinal memengaruhi batas-batas kesepakatan yang dapat dicapai dalam dialog (van den Toren, 2023). Penelitian ini memperluas fokus tersebut dengan menjadikan perbedaan teologis sebagai objek analisis tersendiri, bukan sekadar latar belakang bagi kerja sama sosial (Moreland, 2022). Perluasan ini penting karena dialog yang berlangsung pada tingkat sosial tidak dengan sendirinya menghapus perbedaan pada tingkat doktrinal.

Pendekatan penelitian terdahulu berbasis teks menunjukkan bahwa dialog dapat berlangsung melalui pembacaan dan pendengaran terhadap teks agama lain tanpa harus menghapus perbedaan interpretatif (Guetta & Porcarelli, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa perjumpaan hermeneutis dapat memperdalam pemahaman tanpa memerlukan konvergensi dogmatis (Çoruh, 2022). Dengan memasukkan hermeneutika kitab suci bersama ontologi, Kristologi, dan soteriologi, penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan teks sebenarnya merupakan bagian dari konfigurasi teologis yang lebih besar (Admirand, 2026). Posisi ini berbeda dari pendekatan yang memusatkan dialog terutama pada tujuan rekonsiliatif atau etis tanpa memetakan struktur perbedaannya secara sistematis (Vázquez Jiménez, 2025). Karena itu, kontribusi penelitian tidak terletak pada penolakan terhadap dialog, tetapi pada pendalaman basis teologis yang menentukan bentuk dan batas dialog tersebut.

Berbeda dari kajian yang cenderung memusatkan perhatian pada satu pasangan agama atau satu persoalan seperti Trinitas, Kristologi, *supersessionism*, atau *tahrif*, penelitian ini menghubungkan keempat dimensi teologis dalam satu kerangka komparatif sehingga hubungan antardimensi dapat terlihat secara lebih utuh (Heyden & Nirenberg, 2025). Kajian Kristologi mengenai Yesus dalam Islam, misalnya, telah memperlihatkan kompleksitas sejarah dan teologis dari pembentukan citra Yesus dalam tradisi Al-Qur'an (Hyun, 2025). Studi mengenai *supersessionism* dan relasi Yahudi-Kristen juga telah memperlihatkan bahwa hubungan antarkedua tradisi dibentuk oleh sejarah panjang perdebatan mengenai perjanjian dan keselamatan (Mor, 2024). Sementara itu, kajian mengenai *naskh* menampilkan persoalan khusus dalam memahami hubungan Islam dengan tradisi wahyu sebelumnya (Langermann, 2024). Penelitian ini menghubungkan temuan-temuan tersebut ke dalam satu matriks analitis sehingga setiap persoalan dapat ditempatkan dalam hubungan struktural dengan persoalan teologis lainnya.

Kerangka integratif tersebut juga memungkinkan Yudaisme memperoleh posisi analitis yang setara dengan Kekristenan dan Islam, bukan hanya hadir sebagai latar historis bagi dua tradisi berikutnya (Sheir, 2024). Pendekatan seperti ini penting karena ketiga tradisi memiliki sejarah interaksi yang saling membentuk, sehingga pembacaan secara terpisah dapat

kehilangan dimensi hubungan timbal baliknya (Heyden & Nirenberg, 2025). Pada saat yang sama, integrasi tidak berarti menghapus perbedaan, melainkan menyediakan perangkat untuk mengidentifikasi titik kontinuitas dan diskontinuitas secara bersamaan (Guetta & Porcarelli, 2025). Temuan ini dengan demikian mengembangkan pendekatan komparatif dari model pairwise comparison menuju pembacaan triangular-comparative yang menggunakan indikator teologis yang sama. Model tersebut memberikan cakupan analitis yang lebih dekat dengan persoalan yang diajukan oleh penelitian, yakni bagaimana tiga tradisi yang memiliki kedekatan historis dapat sekaligus mempertahankan struktur teologis yang berbeda.

Secara teoretis, temuan ini mengimplikasikan bahwa kategori "Abrahamik" perlu digunakan secara lebih kritis karena lebih mampu menjelaskan kedekatan historis dan genealogis daripada menyatakan kesatuan teologis ketiga agama (Egorova, 2023). Literatur sejarah menunjukkan bahwa Yudaisme, Kekristenan, dan Islam memang berkembang melalui hubungan intelektual dan historis yang intens, sehingga kategori bersama tetap memiliki nilai heuristik tertentu (Sheir, 2024). Namun, kedekatan tersebut tidak menghapus perbedaan mengenai Allah, Yesus/Isa, keselamatan, dan otoritas wahyu yang ditemukan dalam penelitian ini (Heyden & Nirenberg, 2025). Karena itu, istilah "Abrahamik" sebaiknya digunakan sebagai kategori relasional-historis, bukan sebagai asumsi awal mengenai persamaan doktrinal (Campanini, 2022). Implikasi ini mencegah kategori komparatif berubah menjadi kerangka reduktif yang menyatukan tradisi yang pada kenyataannya memiliki struktur teologi berbeda.

Implikasi lainnya adalah perlunya membedakan secara metodologis antara "commonality" dan "identity" dalam studi agama-agama Abrahamik (Moreland, 2022). Dua tradisi dapat berbagi tokoh, istilah, atau narasi tanpa harus memberikan fungsi teologis yang sama kepada unsur tersebut (Çoruh, 2022). Hubungan historis bahkan dapat menghasilkan pola yang lebih kompleks berupa pewarisan sekaligus reinterpretasi dan penolakan terhadap konsep tertentu (Heyden & Nirenberg, 2025). Dengan demikian, kategori bersama perlu dipertahankan hanya sejauh mampu menerangkan fenomena yang benar-benar dibaginya, sementara perbedaan harus dianalisis menurut logika internal masing-masing tradisi (Egorova, 2023). Temuan penelitian ini karena itu memperkuat kebutuhan akan penggunaan kategori komparatif yang deskriptif sekaligus kritis.

Secara praktis, temuan tersebut menunjukkan bahwa dialog interreligius dapat tetap dikembangkan pada wilayah sosial dan etis tanpa harus menghapus atau menyamakan perbedaan doktrinal yang terdapat pada tingkat Ketuhanan, Kristologi, keselamatan, dan otoritas kitab suci (Driessen, 2025). Dialog tidak harus berangkat dari kesepakatan teologis penuh karena bentuk dialog dapat mencakup kehidupan bersama, tindakan sosial, wacana teologis, dan pengalaman religius dengan tujuan yang berbeda-beda (Vázquez Jiménez, 2025). Kajian mengenai keterbukaan dan komitmen juga menunjukkan bahwa keterlibatan yang serius dengan tradisi lain tidak harus mengorbankan identitas normatif masing-masing pihak (van den Toren, 2023). Pendekatan hermeneutis terhadap teks dapat menjadi ruang perjumpaan yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus mempertahankan perbedaan interpretatif (Guetta & Porcarelli, 2025). Dengan demikian, batas teologis yang ditemukan penelitian tidak harus dipahami sebagai penghalang dialog, melainkan sebagai kondisi yang perlu dikenali agar dialog berlangsung secara jujur.

Implikasi praktis berikutnya adalah bahwa pendidikan dan forum dialog sebaiknya menghindari representasi agama yang hanya menekankan titik persamaan (Çoruh, 2022). Pembelajaran komparatif akan lebih bertanggung jawab apabila peserta memahami bagaimana tradisi lain memahami dirinya sendiri sebelum menempatkannya dalam kategori perbandingan (Gallien, 2024). Model semacam ini dapat mengurangi kecenderungan *othering* sekaligus mencegah sinkretisme konseptual yang muncul akibat penyamaan istilah secara berlebihan (Roebben & von Stosch, 2022). Dialog yang dibangun atas dasar keterbukaan dan komitmen memungkinkan kerja sama sosial berkembang tanpa menuntut penghapusan klaim kebenaran internal masing-masing tradisi (van den Toren, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini mengusulkan bahwa toleransi teologis yang matang lebih realistis dibangun melalui pengakuan atas perbedaan daripada melalui pengaburan perbedaan.

Penelitian ini mengisi *research gap* dengan menawarkan pemetaan struktural yang memperlakukan Yudaisme, Kekristenan, dan Islam sebagai tiga unit analisis yang dibandingkan menggunakan indikator teologis yang sama, yaitu ontologi Ketuhanan, Kristologi, soteriologi, dan hermeneutika kitab suci (Heyden & Nirenberg, 2025). Kerangka tersebut memperluas model perbandingan yang hanya berfokus pada satu hubungan atau satu tema dengan menempatkan ketiga tradisi dalam struktur analisis yang simultan (Roebben & von Stosch, 2022). Pemetaan ini juga memungkinkan hubungan antara Kristologi dan soteriologi dilihat secara

bersamaan dengan persoalan otoritas teks dan pemahaman mengenai Allah (Admirand, 2026). Pendekatan demikian memberikan gambaran mengenai bagaimana satu perbedaan teologis dapat menghasilkan konsekuensi pada dimensi doktrinal lainnya (Moreland, 2022). Kontribusi analitisnya terletak pada pergeseran dari inventarisasi perbedaan menuju pemetaan hubungan antardifference.

Pemetaan struktural tersebut sekaligus mempertahankan prinsip bahwa tradisi yang dibandingkan harus dipahami melalui kerangka konseptualnya sendiri (Gallien, 2024). Prinsip ini sangat penting dalam studi komparatif karena kategori akademik dapat dengan mudah menggeser kategori internal suatu tradisi apabila digunakan secara tidak kritis (Çoruh, 2022). Dengan membedakan antara istilah bersama dan fungsi teologisnya, penelitian ini menghasilkan model yang lebih sensitif terhadap perbedaan semantik, epistemologis, dan dogmatis (Aldeeb, 2026). Kerangka tersebut juga memungkinkan hubungan historis ketiga tradisi dibaca sebagai proses interdependensi sekaligus diferensiasi, bukan sebagai garis lurus menuju kesatuan teologis (Heyden & Nirenberg, 2025). Dengan demikian, kontribusi penelitian berada pada persilangan antara comparative theology, comparative hermeneutics, dan theological analysis of religious difference.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi keempat dimensi tersebut dalam satu analisis komparatif untuk menunjukkan bahwa kategori “Abrahamik” tidak hanya perlu dipahami melalui kesamaan yang dimilikinya, tetapi juga diuji melalui struktur teologis yang membedakan ketiga tradisi secara sistematis (Moreland, 2022). Integrasi ini memungkinkan kategori “Abrahamik” diperlakukan sebagai objek analisis kritis, bukan sekadar kategori deskriptif yang diterima tanpa pengujian (Egorova, 2023). Novelty tersebut semakin terlihat karena penelitian menghubungkan ontologi Ketuhanan dengan Kristologi, Kristologi dengan soteriologi, dan keseluruhan rangkaian tersebut dengan hermeneutika serta otoritas kitab suci (Admirand, 2026). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa perbedaan agama tidak cukup dijelaskan melalui satu doktrin terisolasi, sebab masing-masing doktrin memperoleh maknanya dari keseluruhan sistem teologis (Heyden & Nirenberg, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pembacaan yang melampaui pertanyaan “apa yang dimiliki bersama oleh agama-agama Abrahamik?” menuju pertanyaan “bagaimana kesamaan historis tersebut menghasilkan konfigurasi teologis yang berbeda?”.

Dalam konteks tersebut, novelty penelitian bukan terletak pada penemuan bahwa Yudaisme, Kekristenan, dan Islam memiliki perbedaan, karena perbedaan tersebut telah lama dibahas dalam literatur, melainkan pada cara penelitian mengorganisasikan dan menghubungkan perbedaan tersebut dalam satu arsitektur analitis (Guetta & Porcarelli, 2025). Arsitektur tersebut menunjukkan bahwa kategori bersama dapat menjadi titik awal penelitian sekaligus menjadi objek kritik ketika tidak mampu menjelaskan keragaman internal dan batas doktrinal ketiga tradisi (Egorova, 2023). Hasilnya adalah model komparatif yang menempatkan kesamaan dan perbedaan dalam relasi dialektis, sehingga keduanya tidak diperlakukan sebagai pilihan yang saling meniadakan (van den Toren, 2023). Temuan ini memperkuat posisi bahwa dialog dan diferensiasi teologis dapat dianalisis secara bersamaan tanpa mereduksi salah satunya (Driessen, 2025). Dengan demikian, novelty utama penelitian ini adalah konstruksi pemetaan struktural-terintegrasi yang menguji validitas kategori “Abrahamik” melalui hubungan sistematis antara ontologi Ketuhanan, Kristologi, soteriologi, dan hermeneutika kitab suci.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kategori “Abrahamik” tidak dapat dipahami sebagai penanda kesatuan doktrinal antara Yudaisme, Kekristenan, dan Islam, sebab analisis komparatif menunjukkan adanya perbedaan struktural pada ontologi Ketuhanan, Kristologi, soteriologi, dan hermeneutika kitab suci. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem teologis yang berbeda dalam memahami identitas Allah, status Yesus/Isa, kondisi manusia, hakikat keselamatan, serta sumber dan otoritas wahyu. Dengan demikian, kesamaan historis, genealogis, tokoh, dan terminologi di antara ketiga tradisi tidak dengan sendirinya menunjukkan kesepadanan doktrinal. Penelitian ini sekaligus menjawab *research gap* dengan menunjukkan bahwa jurang teologis ketiga tradisi perlu dianalisis secara integratif, bukan melalui pembahasan parsial terhadap satu doktrin atau satu pasangan agama. Novelty penelitian terletak pada pemetaan struktural yang menghubungkan keempat dimensi tersebut untuk menguji secara kritis sejauh mana kategori “Abrahamik” mampu menjelaskan kesamaan sekaligus perbedaan teologis Yudaisme, Kekristenan, dan Islam.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan kategori “Abrahamik” dalam studi agama perlu dilakukan secara kritis dan lebih tepat

ditempatkan sebagai kategori historis-genealogis daripada sebagai asumsi mengenai kesatuan teologis. Secara praktis, pengakuan terhadap perbedaan doktrinal tersebut tidak mengharuskan penghentian dialog interreligius, tetapi justru dapat menjadi dasar bagi dialog yang lebih jujur dengan membedakan wilayah kerja sama sosial-etis dari wilayah perbedaan teologis yang substantif. Dalam konteks akademik, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan analisis yang lebih spesifik terhadap masing-masing dimensi, termasuk perbedaan internal dalam Yudaisme, Kekristenan, dan Islam agar keragaman intra-tradisi tidak tereduksi menjadi satu formulasi tunggal. Pendekatan tersebut dapat memperkaya studi perbandingan agama dengan menggabungkan sensitivitas terhadap koherensi internal setiap tradisi dan ketelitian dalam mengidentifikasi perbedaan doktrinal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dialog teologis yang matang tidak dibangun dengan menghapus jurang perbedaan, melainkan dengan memahami, mengakui, dan mengelolanya secara akademis serta konstruktif.

.

Daftar Pustaka

Abdelnour, M. G. (2023). The Qurʾān and the Bible: Abrogation (*naskh*) or confirmation (*taṣdīq*)? *Religions, 14*(7), 856. https://doi.org/10.3390/rel14070856

Admirand, P. (2026). The transformation of Christology (and the Church) through interfaith dialogue. *Religions, 17*(3), 388. https://doi.org/10.3390/rel17030388

Ahmed, M. F. M. (2024). The medieval relations between Abrahamic religions in the main cultural crossroads of the Mediterranean region. *Korean Journal of Middle East Studies, 45*(2), 241–264. https://doi.org/10.23015/kames.2024.45.2.010

Aijaz, I. (2024). The unreality of traditional Islamic theism's views on belief, providence, and eschatology: A rejoinder to Tabur. *Religious Studies*, 1–21. https://doi.org/10.1017/S0034412524000180

Akay Dağ, E. (2022). Problematising the Islamic theology of religions: Debates on Muslims' views of others. *Religions, 13*(3), 223. https://doi.org/10.3390/rel13030223

Aldeeb, N. (2026). From polemics to peacebuilding: Tracing interfaith ideologies in premodern and contemporary Qur'ān translations. *Religions, 17*(5), 512. https://doi.org/10.3390/rel17050512

Arman, M. Y. A., Chowdhury, A., Rafi, A. H., & Nahar, K. (2025). One God, many perspectives: A comparative study of monotheism in Abrahamic religions from an Islamic viewpoint. *International Journal of Cultural and Religious Studies, 5*(1), 49–58. https://doi.org/10.32996/ijcrs.2025.5.1.5

Berling, J. A. (2020). Finding our way: Issues and challenges in interreligious teaching and learning. *Teaching Theology & Religion, 23*(1), 4–16. https://doi.org/10.1111/teth.12526

Brill, A. A. (2022). A Jewish view of contemporary ideas of the Trinity. *Modern Theology, 39*(2), 307–326. https://doi.org/10.1111/moth.12825

Campanini, M. (2022). The Qurʾān in history: Muhammad's message in Late Antiquity. *Doctor Virtualis, 17*, 15–37. https://doi.org/10.54103/2035-7362/17820

Callebaut, B. (2023). A sociologist on the contribution of mystique and theology in interreligious dialogue. *Religions, 14*(3), 313. https://doi.org/10.3390/rel14030313

Cornille, C. (2023). Comparing the *tertium comparationis* in comparative religion and comparative theology. *Zeitschrift für Religionswissenschaft, 31*(2), 207–225. https://doi.org/10.1515/zfr-2023-0027

Çoruh, H. (2022). A new hermeneutical approach to the Qur'an with special reference to the narrative of Prophet Yaḥyā (John the Baptist) in the Qur'an and the Bible. *Religions, 13*(10), 982. https://doi.org/10.3390/rel13100982

Demichelis, M. (2021). Quranic Christology in Late Antiquity: 'Isa ibn Maryam and His divine power (*Energeia*) in the Islamic revelation. *Religions, 12*(11), 979. https://doi.org/10.3390/rel12110979

Dreistadt, J. R. (2022). A journey toward connection and belonging: Autoethnography of a Jewish student in Christian higher education. *Religions, 13*(4), 356. https://doi.org/10.3390/rel13040356

Driessen, M. D. (2025). Interreligious dialogue, conflict resolution and peacebuilding: A review. *Religions, 16*(2), 150. https://doi.org/10.3390/rel16020150

Egorova, Y. (2023). Common difference: Conceptualising simultaneity and racial sincerity in Jewish-Muslim relations in the United Kingdom. *Anthropological Theory, 24*(1), 67–87. https://doi.org/10.1177/14634996231179520

Elius, M., Mohd Nor, M. R., & Mohd Yusoff, Z. (2020). A critical appraisal of interreligious dialogue in Islam. *SAGE Open, 10*(4). https://doi.org/10.1177/2158244020970560

Ganaie, A. M. (2024). Faith-based understanding: A trialogic perspective within the Abrahamic religions. *Lectures Journal of Islamic and Education Studies, 3*(2), 136–148. https://doi.org/10.58355/lectures.v3i2.82

Gallien, C. (2024). Exploring literature in Islam beyond (secularized) Christian normativity in Western academia. *Religions, 15*(10),

1190. https://doi.org/10.3390/rel15101190

Ghani, A., Hudson, S. T. J., & Rumaney, H. (2024). Of Christians, Jews, and Muslims: When gender is unspecified, the default is men. *Psychology of Religion and Spirituality, 16*(2), 251–261. https://doi.org/10.1037/rel0000500

Gladigow, B. (2018). Elements of a comparative methodology in the study of religion. *Religions, 9*(2), 38. https://doi.org/10.3390/rel9020038

Guetta, S., & Porcarelli, A. (2025). Reading in two voices of an educational experience of interreligious Jewish-Christian dialogue. *Religions, 16*(9), 1167. https://doi.org/10.3390/rel16091167

Hadden, J. S. (2025). Addressing a sibling rivalry: In seeking effective Christian–Muslim relations, to what extent can comparative theology contribute? An Evangelical Christian perspective. *Religions, 16*(3), 297. https://doi.org/10.3390/rel16030297

Hasiholan, A. M., & Abdillah, A. (2022). The concept of love in Islam, Christianity, and Judaism for the postmodern Indonesian religious communities. *Dialog, 45*(2), 195–206. https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.652

Heim, S. M. (2022). *Monotheism and forgiveness*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108642682

Hermann, S. (2021). Major Muslim-Christian dialogue initiatives since 9/11. *Journal of Katha, 17*(1), 1–19. https://doi.org/10.22452/katha.vol17no1.1

Heyden, K., & Nirenberg, D. (2025). Co-produced religions: Judaism, Christianity, and Islam. *Harvard Theological Review, 118*(1), 159–180. https://doi.org/10.1017/S0017816025000094

Hofstad, L. (2020). The challenges of comparative theology: An assessment of Kärkkäinen's *Doing the Work of Comparative Theology*. *Dialog, 59*(4), 344–347. https://doi.org/10.1111/dial.12602

Hyun, H. (2025). The Qurʾānic Jesus in Late Antique, Samaritan and Nazarene/Ebionite profiles: A bridge-first model for Muslim–Christian dialogue. *Religions, 16*(10), 1250. https://doi.org/10.3390/rel16101250

Ipgrave, M. (2023). Nicaea and Christian–Jewish relations. *The Ecumenical Review, 75*(2), 235–248. https://doi.org/10.1111/erev.12784

Ioniță, A. (2024). Mapping the Jews in the Byzantine hymnography: The Triodion. *Religions, 15*(2), 237. https://doi.org/10.3390/rel15020237

Jensen, D. H. (2024). Who do you say that I am? Reformed Christology beyond anti-Judaism. *Journal of Ecumenical Studies, 59*(1), 68–84. https://doi.org/10.1353/ecu.2024.a922803

Kgatle, M. S. (2024). Missiology as encounterology: Pentecostal considerations. *In die Skriflig/In Luce Verbi, 58*(1). https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.3032

Kirabaev, N., & Chistyakova, O. (2023). The human being in Eastern Church Father's and Al-Ghazali's philosophical theology. *Religions, 14*(7), 854. https://doi.org/10.3390/rel14070854

Langermann, Y. T. (2024). Naskh ("abrogation") in Muslim anti-Jewish polemic: The treatise of Rashīd al-Dīn Hamadānī (1247–1318). *Religions, 15*(5), 547. https://doi.org/10.3390/rel15050547

Levine, A.-J. (2022). Supersessionism: Admit and address rather than debate or deny. *Religions, 13*(2), 155. https://doi.org/10.3390/rel13020155

Marshall, D. (2021). Christian theological engagement with Islam. *The Ecumenical Review, 73*(5), 892–911. https://doi.org/10.1111/erev.12668

Moreland, A. B. (2022). Comparative theology: A wellness checkup. *Modern Theology, 39*(1), 121–130. https://doi.org/10.1111/moth.12805

Mor, Y. (2024). Fulfillment, salvation, and mission: The neo-conservative Catholic theology of Jewish–Christian relations after *Nostra Aetate*. *Religions, 15*(6), 738. https://doi.org/10.3390/rel15060738

Moyaert, M. (2023). Comparative theology beyond religionization. In A. M. O. Takacs & J. L. Kimmel (Eds.), *The Wiley Blackwell*

companion to comparative theology. Wiley. https://doi.org/10.1002/9781394160655.ch36

Mubarokah, L. (2023). Theological-based dialogue in the practice of Scriptural Reasoning at Young Interfaith Peacemaker Community. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam, 25*(2), 346–367. https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.23234

Nagypál, S., & Fenyves, K. (2025). The irrevocable gifts and the calling of God: Continuity and discontinuity in Jewish–Christian dialogue. *Religions, 16*(4), 401. https://doi.org/10.3390/rel16040401

Nakissa, A. (2023). Comparing moralities in the Abrahamic and Indic religions using cognitive science: Kindness, peace, and love versus justice, violence, and hate. *Religions, 14*(2), 203. https://doi.org/10.3390/rel14020203

Nickel, B. J. (2024). Developing relational pedagogical techniques in comparative Christian–Muslim courses. *Teaching Theology & Religion, 27*(3), 85–89. https://doi.org/10.1111/teth.12676

Osto, G. (2023). Spirit, Word and Love: Insights of Pietro Rossano towards a mystical theology of the Christian-Muslim dialogue. *Religions, 14*(5), 635. https://doi.org/10.3390/rel14050635

Potter, L. M. (2026). Comparative theology as fundamental theology. *Theological Studies, 87*(1), 9–32. https://doi.org/10.1177/00405639251406238

Rahman, S. (2021). Rethinking Islamic pedagogy: The interface of theology and tafsīr. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 46–59. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1111

Ralston, J. (2022). At the border of Christian learning: Islamic thought and constructive Christian theology. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology, 76*(2), 117–128. https://doi.org/10.1177/00209643221081706

Roebben, B., & von Stosch, K. (2022). Religious education and comparative theology: Creating common ground for intercultural encounters. *Religions, 13*(11), 1014. https://doi.org/10.3390/rel13111014

Sabetta, G. (2025). Comparative public theology and interreligious education in the age of religious pluralism. *Religions, 16*(3), 313. https://doi.org/10.3390/rel16030313

Saffari, S. (2023). Tawhid paradigm and an inclusive concept of liberative struggle. *Religions, 14*(9), 1088. https://doi.org/10.3390/rel14091088

Schlenker, L. (2021). From shared meals to interreligious conversations. *The Ecumenical Review, 73*(5), 702–713. https://doi.org/10.1111/erev.12649

Schmiedel, U. (2021). Supremacy smugglers? Islam in the legacy of theological liberalism. *Journal of the American Academy of Religion, 89*(2), 644–671. https://doi.org/10.1093/jaarel/lfab043

Sheir, A. M. (2024). Shared memory and history: The Abrahamic legacy in medieval Judaeo-Arabic poetry from the Cairo Genizah. *Religions, 15*(12), 1431. https://doi.org/10.3390/rel15121431

Sijuwade, J. R. (2025). Islam and the Pan-Abrahamic problem. *Religions, 16*(1), 51. https://doi.org/10.3390/rel16010051

Sinai, N. (2020). Historical criticism and recent trends in Western scholarship on the Quran: Some hermeneutic reflections. *Journal of College of Sharia & Islamic Studies, 38*(1), 136–146. https://doi.org/10.29117/jcsis.2020.0259

Skrefsrud, T.-A. (2023). Rethinking the intercultural potential of religious education in public schools: Contributions from intercultural theology. *Religions, 14*(2), 224. https://doi.org/10.3390/rel14020224

Stroumsa, G. G. (2021). Varieties of monotheism and the three rings. In *The origins of monotheism* (pp. 24–42). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780192898685.003.0002

Taheri, J. (2022). Traditions-directed approach in the comparative philosophy of religion. *Poligrafi, 27*(105/106), 217–242. https://doi.org/10.35469/poligrafi.2022.246

van den Heever, G. (2020). Comparative hermeneutics, social action, and metanarratives: A response. *Scriptura, 119*(2). https://doi.org/10.7833/119-2-1790

van den Toren, B. (2023). Openness, commitment, and confidence in interreligious dialogue: A cultural analysis of a Western debate. *Religions, 14*(4), 439. https://doi.org/10.3390/rel14040439

Vázquez Jiménez, R. (2025). Widening the circles of dialogue: Paul VI and interreligious dialogue after 60 years of *Ecclesiam suam*. *Religions, 16*(2), 246. https://doi.org/10.3390/rel16020246

Varo, F. (2026). The fourth servant song of Isaiah in the theological discourse of medieval Jewish Spain. *Religions, 17*(1), 122. https://doi.org/10.3390/rel17010122

Weiße, W., & Meir, E. (2022). Dialogical theology and dialogical practice. *Scriptura, 121*(1). https://doi.org/10.7833/121-1-2069

Wrogemann, H. (2024). How useful is the Christian theology of religions? Critical questions from a religious studies and intercultural theology perspective. *Religions, 15*(8), 907. https://doi.org/10.3390/rel15080907